

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam sudut pandang pendidikan adalah anak yang dalam proses pertumbuhan serta perkembangannya secara signifikan mengalami beberapa kelainan antara lain dalam hal fisik, mental, intelektual, sosial ataupun emosional dibandingkan anak-anak yang seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka.¹

Layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak yang memiliki keterbatasan adalah layanan pendidikan yang memperhatikan kemampuan, karakteristik dan kebutuhan dari ketunaan/gangguan masing-masing individu yang bertujuan untuk mengembangkan potensi mereka.²

Berdasarkan kacamata pendidikan anak tunanetra membutuhkan alat bantu, metode atau teknik-teknik tertentu dalam kegiatan pembelajaran sehingga anak tersebut dapat belajar dengan kekurangannya dengan memanfaatkan

¹ Fani Fauziah, Hj. Isti Rusdiyani, dan Ratih Listyaningtyas, "Metode Drill Auditori Taktis Anak Tunanetra Terhadap Kemampuan Melakukan Kegiatan Berwudhu (Single Subject Research Pada Siswa Tklb Di Skh Madina, Serangbanten)," *Jurnal UNIK Pendidikan Luar Biasa* Vol. 3, no. No. 1 (2018): hal. 2.

² Candra Umar Yusbikhuridhlo dan Murtadlo, "Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kemampuan Menjahit Sederhana Siswa Tunanetra," *Jurnal Pendidikan Khusus* Vol. 13, no. No. 3 (2019): hal. 2.

indera-indera lainnya, seperti indera pendengaran, perabaan, penciuman dan pencecapan.³

Seorang anak yang menderita tunanetra, yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagaimana semestinya sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari layaknya orang yang awas.⁴ Umumnya seorang anak yg menderita tunanetra banyak mengalami masalah penyesuaian diri.⁵ Anak tunanetra yang dapat menyesuaikan diri dilingkungan sekolah dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang positif, seseorang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang positif bila bebas dari ketegangan, mekanisme pertahanan dirinya tepat, bebas dari rasa frustrasi, mengarahkan diri berdasarkan pertimbangan yang rasional, mampu belajar dari pengalaman serta bersikap objektif dan realistis.⁶

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang dilakukan agar peserta didik mampu mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Serta mampu mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis. Salah satu cara yang diperlukan adalah melalui kegiatan bimbingan serta latihan agar mereka bisa paham dan mampu

³ Ardhi Wijaya, *Seluk-Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya* (Yogyakarta: Javalitera, 2013), hal. 21.

⁴ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 65.

⁵ Tin Suharsimi, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 778.

⁶ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 195.

mengingat hal-hal yang termasuk kedalamnya. Selain hal itu, peserta didik juga harus diajarkan juga mengenai sikap menghormati dan toleransi antara beragama agar tidak ada hal-hal yang tidak diinginkan terjadi kedepannya.⁷

Setiap orang memiliki hak dalam menjalani sebuah pendidikan mulai dari jenjang yang paling rendah sampai pada yang paling tinggi. Hak tersebut harus dimiliki dan tidak boleh dibatasi karena adanya suatu hal yang berbeda dengan yang lainnya. Termasuk juga anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki beberapa kekurangan atau kelebihan dibanding anak-anak lain. Mereka pun juga memiliki hak untuk menempuh suatu Pendidikan yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Oleh karena itu sekarang kita sudah bisa menemukan lembaga-lembaga khusus yang menjadi wadah bagi anak-anak tersebut untuk menempuh sebuah pendidikan. Seperti yang terdapat pada UU RI nomor 20/2003 pasal 5 (ayat 4) dinyatakan bagi warga negara yang memiliki hambatan fisik, mental dan intelektual atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Pernyataan ini diperkuat dalam Bab VI pasal 32 (ayat 1) dimana Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pendidikan karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.⁸

⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 11-12.

⁸ Agustyawati dan Solicha, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009), hal. 3-4.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui jika anak-anak yang mempunyai kelainan atau kekurangan baik dari segi fisik atau mental juga mempunyai hak dan kesempatan untuk menikmati dunia pendidikan. baik pendidikan umum maupun pendidikan agama Islam dan pengajaran serta penghargaan atau perlakuan sebagaimana mestinya anak normal lainnya.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Anak yang mengalami kendala (*impairment*) penglihatan (tunanetra), khususnya anak buta (*totally blind*), tidak dapat menggunakan indera penglihatannya untuk mengikuti segala kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Umumnya kegiatan belajar dilakukan dengan rabaan atau taktil karena kemampuan indera raba yang sangat menonjol untuk menggantikan indera penglihatan.⁹

Pada dasarnya peserta didik yang memiliki kelainan dan kekurangan fisik atau mental tersebut memerlukan suatu metode pendidikan yang sifatnya khusus agar dapat meningkatkan potensi peserta didik dengan kebutuhan khusus dalam kegiatan pendidikan.

Pelajaran PAI secara keseluruhan meliputi beberapa ranah ilmu dalam agama Islam seperti Al-Qur’an dan Al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama

⁹ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hal. 1.

Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.¹⁰

Salah satu materi dalam Pendidikan Agama Islam adalah sholat dan wudhu. Sholat merupakan salah satu kewajiban bagi kaum muslim yang sudah mukallaf yang tidak bisa ditinggalkan dalam keadaan apapun baik dalam keadaan perjalanan, sehat ataupun sakit, kecuali ada udzur tertentu. Begitu pentingnya sholat, seseorang yang sakit pun mempunyai kewajiban untuk melaksanakan sholat dengan berbagai keadaan, yakni berdiri jika mampu, apabila ia tidak mampu berdiri maka dengan duduk dan apabila ia tidak mampu duduk maka dengan berbaring, dan jika masih tidak bisa berbaring maka cukuplah dengan mengedipkan mata. Sedangkan wudhu adalah salah satu yang harus dilakukan sebelum shalat dimulai. Dengan berwudhu sama dengan menyucikan diri dari segala hadas kecil yang ada pada anggota wudhu. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam wudhu anggota tubuh akan melakukan banyak gerakan secara berurutan.

Oleh sebab itu, merupakan suatu kewajiban bagi orangtua maupun guru untuk membekali anak usia dini dalam persiapan, pelatihan serta pembiasaan melaksanakan ibadah sholat untuk sampai pada usia baligh dan wudhu, dimana mereka dikenai kewajiban untuk menunaikan ibadah sholat. Jika hal ini tidak diperhatikan, maka praktek sholat dan wudhu yang salah akan selalu dilaksanakan oleh anak.

¹⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,... hal. 13.

Adanya keterbatasan pada indera tertentu menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam menerima pendidikan. Pada kenyataannya, seorang tunanetra tidak akan mampu melaksanakan sholat dan wudhu dengan gerakan-gerakan yang baik dan benar tanpa adanya bimbingan yang diberikan baik dari guru disekolah maupun dari orangtua di rumah. Terlebih lagi dikarenakan latar belakang keluarga masing-masing siswa itu berbeda, ada yang taat beribadah dan juga tidak, sehingga berdampak pada kemampuan anak dalam mempraktekkan gerakan-gerakan sholat. Dalam hal ini, pembiasaan sholat di rumah pun sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak untuk melaksanakan sholat, karena siswa yang selalu dibiasakan sholat dirumah dengan siswa yang tidak dibiasakan, akan terlihat jelas perbedaannya dalam hal gerakan maupun bacaan.

Atas dasar tersebut pendidikan sholat dan wudhu menjadi salah satu materi wajib yang harus dipelajari, dikarenakan pendidikan sholat dan wudhu bukan hanya membahas tentang materi tetapi juga tentang bagaimana kedua pendidikan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan sholat dan wudhu yang diajarkan kepada anak yang normal tentunya berbeda dengan pendidikan sholat dan wudhu yang diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus seperti tunanetra yang memiliki kekurangan dalam hal penglihatan, karena dalam pendidikan sholat dan wudhu dibutuhkan peran penglihatan untuk dapat mempraktikkan gerakan-gerakan yang ada. Bagi anak yang normal hal ini tidak menjadi suatu masalah, tetapi bagi anak yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan (tunanetra) sudah pasti akan menjadi hambatan

untuk mengetahui bagaimana tatacara dalam mengerjakan sholat dan wudhu. Agar pendidikan dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang direncanakan, peran guru sangat diperlukan untuk memilih metode pendidikan yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai “Pendidikan wudhu dan sholat pada siswa tunanetra pada SLB-A Negeri 3 Martapura”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dapat diketahui mengenai rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan wudhu dan sholat pada siswa tunanetra di SLB-A Negeri 3 Martapura?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pendidikan wudhu dan sholat pada siswa tunanetra di SLB-A Negeri 3 Martapura?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pendidikan wudhu dan sholat pada siswa tunanetra di SLB-A Negeri 3 Martapura
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pendidikan wudhu dan sholat pada siswa tunanetra di SLB-A Negeri 3 Martapura.

D. Definisi Operasional

1. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat urgen dalam kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan, kehidupan manusia bisa lebih terarah dengan baik, sehingga dapat terhindar dari kesalahan-kesalahan. Pendidikan pada penelitian ini terkhusus pada Pendidikan Agama Islam terkait wudhu dan sholat.

2. Sholat

Shalat adalah salah satu kewajiban para umat Islam yang harus dilaksanakan sebanyak 5 kali sehari. Sebagaimana yang terdapat dalam surah An-Nisa (4) ayat 103.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأَنَّتُمْ فَأَقِيمُوا

الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوفَاتًا ﴿١٠٣﴾

Dalam sholat terdapat bacaan dan gerakan-gerakan yang telah ditentukan guna membuat shalat menjadi sah dilaksanakan. Pada penelitian ini terfokus dengan sholat yang dilakukan oleh para siswa tunanetra yang mana mereka memiliki kekurangan dalam hal penglihatan. Sehingga mereka akan kesulitan saat guru mempraktekkan gerakan sholat.

3. Wudhu

Wudhu adalah kegiatan membasuh anggota badan tertentu yang telah disyariatkan sebelum melaksanakan kegiatan yang diharuskan seperti sholat

dan lain-lain. Pada penelitian ini terfokus bagaimana pendidikan wudhu yang diterima oleh siswa-siswa tunanetra di SLB-A Negeri 3 Martapura yang memiliki kekurangan dalam hal penglihatan.

4. Siswa Tunanetra

Siswa yang mengalami kekurangan dalam hal penglihatan sehingga mengganggu mereka dalam hal beraktivitas seperti siswa pada umumnya. Jadi pendidikan wudhu dan shalat dalam penelitian ini meliputi, materi, media, metode, evaluasi serta faktor pendukung dan penghambat yang terdapat pada anak tunanetra di SLB-A Negeri 3 Martapura.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan memilih judul karena peneliti ingin mengetahui terkait pendidikan wudhu dan shalat khususnya pada siswa tunanetra yang terbilang memiliki beberapa kekurangan dibanding siswa sekolah pada umumnya. Mungkin jika untuk siswa normal bisa sedikit mudah dalam mengajarkan Pendidikan tersebut dikarenakan mudahnya para siswa menangkap dan melihat secara langsung. Tetapi hal tersebut akan berubah saat terjadi pada siswa-siswa tunanetra yang memiliki berbagai macam kekurangan.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terkait bentuk pendidikan wudhu dan shalat terhadap siswa-siswa tunanetra yang memiliki

kekurangan. Dan diharapkan dapat berguna sebagai jalan guna memperkaya ilmu pengetahuan terkait hal tersebut. Selain itu dapat memberikan pengetahuan, wawasan, serta pemahaman bagi penulis.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan para guru dalam melakukan pendidikan wudhu dan sholat terhadap siswa-siswa tunanetra.

b. Bagi Universitas

Untuk menambahkan khazanah kepastakaan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, khususnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Perpustakaan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

G. Penelitian Terdahulu

1. Ginanjar Rohmat dalam skripsi yang berjudul “Penyesuaian Diri Anak Tunanetra di Sekolah (Studi Khusus di SMP Ekakapti Karangmojo Dan SLB Baktiputra Ngawis) menyebutkan bahwa anak yang menderita tunanetra umumnya mendapatkan permasalahan dalam hal menyesuaikan diri. Beberapa anak memiliki konsep diri yang negatif dengan kondisi fisiologinya yang mengalami ketunanetraan, memiliki konflik dan pengalaman yang menyusahkan (traumatik), memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata, memiliki kemampuan sosial yang kurang bagus, memiliki kematangan emosional yang kurang, serta menghadapi pandangan yang negatif tentang

tunanetra dari masyarakat, masih kurang taat dalam menjalankan agama Islam yang dianutnya, serta menunjukkan perilaku *stereotype (blindism)*.¹¹

2. Nadya Rizky Amalia dalam skripsi yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunanetra dalam Pembentukan Kemandirian Anak di Kota Depok” menyebutkan bahwa pola asuh orang tua penyandang tunanetra dalam penelitian ini menggunakan tipe pola asuh otaritatif. Pola asuh tersebut bercirikan orang tua yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan anak, orang tua yang memberikan kebebasan anak dalam berpendapat dan didengarkan, orang tua yang memberikan kebebasan anak tetapi tetap memberi batasan untuk mengarahkan anak dalam menentukan keputusan yang tepat dalam hidup anak, orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak, orang tua merangkul anak dengan mesra, menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respons terhadap perilaku konstruktif anak.¹²

3. Luthfia Karimah dalam skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Shalat Jenazah bagi Siswa Penyandang Tunanetra di SMALB Wantuwirawan Salatiga Tahun Ajaran 2015/2016”. Menyebutkan bahwa pendidikan terhadap siswa tunanetra menggunakan metode ceramah, demonstrasi, eksperimen serta tanya jawab. Terdapat pula faktor yang mendukung berhasilnya pendidikan karena kesadaran guru untuk membantu dan

¹¹ Ginanjar Rahmat, “Penyesuaian Diri Anak Tunanetra Di Sekolah (Studi Khusus Di SMP EKAKAPTI Karangmojo dan SLB Baktiputra Ngawis)” (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017).

¹² Nadya Rizky Amalia, “Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunanetra Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di Kota Depok” (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

memberikan motivasi kepada para siswa. Sedangkan respon dari siswa yang terbelang lambat menjadi salah satu faktor penghambat dalam pendidikan tersebut.¹³

¹³ Luthfia Karimah, "Implementasi Pembelajaran Sholat Jenazah Bagi Siswa Penyandang Tunenetra Di SMALB Wantuwirawan Salatiga Tahun Ajaran 2015/2016" (Skripsi, Salatiga, IAIN Salatiga, 2016).